

PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR *VOCABULARY* SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS X (*Quasy Experiment: SMAN 8 GARUT*)

Fajar Muttaqien

fajarmuttaqien11@gmail.com

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Garut
2017

ABSTRAK - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan dan yang menggunakan media audio-visual; perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual; peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan dan yang menggunakan media audio-visual; perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual; dan hubungan aktivitas belajar *vocabulary* siswa dengan hasil belajar *vocabulary* pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, kelompok siswa yang dalam pembelajaran *vocabulary* tidak menggunakan media audio visual secara keseluruhan aspek aktivitas belajar *vocabulary* yang diamati termasuk kategori kurang sering yang mendominasi selama proses pembelajaran, sedangkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang menggunakan media audio visual secara keseluruhan aspek aktivitas belajar *vocabulary* yang diamati termasuk kategori cukup sering yang mendominasi selama proses pembelajaran, oleh karena itu media audio-visual dapat meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut; terdapat perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual; peningkatan hasil belajar *vocabulary* pada siswa yang tidak memanfaatkan media audio visual yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan peningkatan hasil belajar *vocabulary* pada siswa yang memanfaatkan media audio visual termasuk dalam kategori sedang, selanjutnya peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media audio visual, dengan kata lain media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary*; terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual; peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual lebih baik dari siswa yang dalam pembelajaran tidak menggunakan media audio visual pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut; dan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar *vocabulary* dengan hasil belajar *vocabulary* pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,767 yang termasuk kategori sangat kuat.

Kata Kunci : media audio visual, pelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas belajar siswa, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan potensi diri peserta didik, termasuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan mempelajari semua bidang studi. Bahasa tidak hanya berupa kata-kata yang dikeluarkan berupa ucapan (tuturan) namun juga menggunakan, isyarat atau bahasa gambar. Peradaban manusia kuno sebelum mengenal tulisan adalah menggunakan bahasa gambar.

Perkembangan bahasa di Indonesia dewasa ini tidak hanya mencakup pembelajaran bahasa nasional dan bahasa lokal saja, namun juga telah berkembang pembelajaran bahasa-bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Arab, dan bahasa Cina. Tuntutan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pembelajaran bahasa-bahasa tersebut menjadi hal yang penting. Tujuan utama pembelajaran bahasa diarahkan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah. Dalam era globalisasi sekarang ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari, hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Fakta menunjukkan bahwa banyak buku-buku ilmu pengetahuan, *science*, bahasa, dan lain-lain ditulis dalam bahasa Inggris sehingga untuk memahami buku-buku tersebut tentu harus memahami bahasa Inggris. Selain itu, dalam kemajuan teknologi dan informasi, banyak hal yang ditulis dalam bahasa Inggris, seperti prosedur penggunaan, fitur-fitur atau hal lain seperti menggunakan *e-mail*, tentu sangat membutuhkan pemahaman bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam proses pembelajaran bahasa tersebut sebagian besar siswa belum dapat menyimak, berbicara,

membaca dan menulis dengan baik meskipun dengan kalimat-kalimat sederhana. Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris dan siswa belum mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut karena penguasaan *vocabulary* yang dimiliki siswa yang sangat rendah.

Selanjutnya, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA, pembelajaran bahasa Inggris ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu: *listening, speaking, reading, dan writing*. Di samping keempat keterampilan tersebut, unsur kebahasaan seperti *structure* atau *grammar, pronunciation, dan vocabulary* diajarkan secara terpadu dalam penyampaian keempat keterampilan yang diajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kemampuan berbahasa Inggris secara komprehensif.

Kenyataan di lapangan, kemampuan bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang memuaskan walaupun siswa telah belajar bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama. Jika para siswa diminta berbicara bahasa Inggris, mereka tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar dengan alasan tidak tahu kata-katanya. Penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris yang dimiliki siswa masih sangat sedikit. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah waktu yang sudah digunakan oleh siswa untuk belajar bahasa Inggris. Lebih konkritnya, fakta di lapangan bisa dilihat bagaimana *output* siswa SMA yang sebagian besar masih belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, padahal dalam tujuan pembelajaran bahasa Inggris SMA tertera bahwa salah satunya adalah siswa dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan lancar.

Di SMAN 8 Garut berdasarkan nilai yang diperoleh di kelas X tahun ajaran sebelumnya, dari ke empat keterampilan tersebut, ternyata rata-ratanya nilai rendah, yaitu 40 sedangkan ketuntasan belajar minimal adalah 60. Sebagian besar siswa juga tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baru sebagian kecil saja yang sudah menyenangi pembelajaran bahasa Inggris, umumnya mereka ini adalah pelajar yang memiliki *vocabulary* dan kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik sehingga mendominasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran selama ini masih berorientasi pada *teacher centered*, sehingga pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan belum memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa. Siswa cenderung tidak tertarik dan kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sibuk dengan temannya dan siswa lain kelihatan diam saja.

Ketika guru memberikan pertanyaan, mereka menjawab asal-asalan dan sebagian lagi diam saja. Hal seperti ini dapat terjadi karena di dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran dan belum menggunakan media pembelajaran. *Vocabulary* yang dimiliki siswa sangat minim, atau mereka tidak mempunyai *vocabulary* yang cukup sehingga mereka susah menjawab apa yang ditanyakan oleh guru.

Di samping itu, guru yang mengajarkan *vocabulary* perlu kesabaran yang lebih dalam membimbing siswa untuk mengeksplorasi ide-ide siswa yang beragam, karena di dalam

proses pembelajaran *vocabulary* kemampuan untuk mengungkapkan ide merupakan hal yang paling mendasar. Dalam kurikulum SMA dinyatakan bahwa siswa harus menguasai minimal 4000 *vocabulary*, sehingga mereka mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris dengan baik. Sementara itu, pada saat peneliti melakukan pra tes *vocabulary* tidak ada satupun siswa yang menguasai 4000 kosa kata. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan, terlebih untuk mata pelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris salah satu mata pelajaran untuk Ujian Nasional. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada *vocabulary* siswa saja karena *vocabulary* merupakan bagian dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan *vocabulary* merupakan hal yang bermasalah di SMAN 8 Garut, khususnya di kelas X.

Gambaran pengalaman dan pengamatan di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami problema belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Abraham (2012:8), problema belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Dengan demikian agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris efektif dan efisien dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, maka guru harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan teknologi pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena menurut Silber (dalam Warsita, 2008:15) penggunaan teknologi pembelajaran merupakan salah satu upaya guru dalam memecahkan persoalan belajar atau problema belajar.

Penggunaan teknologi pembelajaran terletak pada sumber daya manusia yang mengelola pendidikan dalam hal ini adalah para pendidik. Para pendidik harus memiliki kemampuan akademis dan profesional yang handal untuk mengembangkan dan mengaplikasikan teknologi pembelajaran agar penyelenggaraan pendidikan menjadi berkualitas, efektif, efisien dan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Lingkup pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan suatu tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Supaya pembelajaran siswa lebih menyenangkan, aktif, dan kreatif, maka diperlukan suatu media pembelajaran baru yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Merujuk kepada pendapat para ahli di atas, peneliti berkesimpulan bahwa perlu ada pembaruan dalam metode pembelajaran bahasa Inggris. Karena selama ini pengajaran bahasa Inggris masih banyak menggunakan metode konvensional yang lebih mementingkan pencapaian materi, sementara peserta didik tidak lebih hanya sebagai pendengar. Metode konvensional merupakan metode yang berorientasi pada guru, dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru (Djaafar, 2001:3). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris dan berakibat pula pada

kurang maksimalnya peserta didik menggali kemampuan yang mereka miliki.

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sudah saatnya memanfaatkan teknologi pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media audio-visual. Pembelajaran berbasis media audio-visual pada dasarnya merupakan pembelajaran yang diharapkan mampu mempermudah penyajian materi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu peserta didik (Susilana dan Riyana, 2008 : 125).

Pendekatan dengan menggunakan media audio-visual adalah suatu pendekatan dimana siswa mengaitkan materi yang diberikan dengan dunia yang nyata, media audio-visual diuraikan bahwa pesan yang ditampilkan juga dapat mendorong kemauan belajar siswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki misalnya dalam hal menulis. Alasan menggunakan media audio-visual karena menarik perhatian siswa, menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa. Dengan audio-visual, kita dapat melihat sesuatu yang menarik dan berhubungan dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan menunjukkan gambar, guru membantu siswa untuk berkonsentrasi. Ini berarti bahwa audio-visual dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memberanikan siswa dalam belajar bahasa Inggris, karena siswa dapat melihat objek secara nyata. Selanjutnya, media audio-visual sangat penting untuk mempelajari bahasa Inggris karena media tersebut menjelaskan kata dimana siswa belum mengerti sebelumnya.

Dengan menggunakan media audio-visual dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Ini berarti audio-visual dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya karena siswa tidak berhadapan dengan dunia yang abstrak. Dalam pelaksanaan pembelajaran meningkatkan *vocabulary* dengan menggunakan media audio-visual diharapkan: (1) siswa berperan aktif karena siswa berhadapan dengan lingkungan yang nyata, (2) siswa memiliki keterampilan dan pemahaman tentang pembelajaran *vocabulary* karena di dalam pembelajaran menggunakan media audio-visual diberikan pengertian yang mendalam bukan berupa hapalan, (3) siswa kritis karena siswa memahami materi yang dipelajari sehingga sering bertanya, (4) pembelajaran berlangsung dinamis karena kelas aktif, dan siswa akan memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dapat dengan mudah mengatur proses pembelajaran, (5) pembelajaran memuat *sharing* karena di dalam pembelajaran terdapat masyarakat belajar (*learning community*), (6) proses evaluasi tidak hanya pada hasil tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran (Situmorang, 2011).

Pemilihan media audio-visual yang dijadikan sebagai media pembelajaran didasarkan pada hasil wawancara langsung dengan beberapa siswa tentang pengetahuan mereka. Pembelajaran dengan memberikan contoh berupa visualisasi dan mengaitkan langsung dengan pembelajaran diharapkan siswa mampu memahami materi dengan keadaan yang ada disekitarnya. Aktivitas siswa pada pembelajaran sebelumnya juga menunjukkan belum tumbuhnya motivasi belajar pada siswa sehingga pembelajaran tampak tidak antusias dan pasif. Hal ini dimungkinkan belum dimanfaatkan media

pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa.

Keterlibatan siswa dilandasi aktivitas dan minat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan juga dari pihak guru dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam media dan strategi pembelajaran. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Media pembelajaran mempunyai kontribusi dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Pemakaian media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan aktivitas dan rangsangan dalam kegiatan belajar. Guru diharapkan berani mengubah paradigma pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan serta mampu merancang pembelajaran sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut media pembelajaran atau media instruksional edukatif. Ada beragam media pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan media gambar.

Berdasarkan temuan di lapangan pada kelas X SMAN 8 Garut tahun ajar 2015-2016 dan kajian teori pada uraian di atas, timbul suatu asumsi bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris dapat diupayakan dengan menggunakan media pembelajaran berupa audio-visual. Pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran diharapkan mampu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Selain itu, pembelajaran dengan media pembelajaran adalah sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajar.

Media audio-visual mempunyai empat fungsi diantaranya adalah fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Fungsi afektif dapat terlihat pada tingkatan kenikmatan siswa pada saat belajar. Karena media ini dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkap bahwa media ini memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar tersebut. Sedangkan fungsi kompensatoris terlihat dari hasil yang memberikan konteks untuk mengkondisikan siswa yang lemah dan lambat memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal. Belajar melalui media audio-visual akan menstimulus anak yang kemudian akan berdampak pada hasil belajar yang baik dimana siswa akan mengingat, mengenali kembali dan menghubungkan antara fakta dan konsep.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba memberikan pemecahan masalah atau solusi dengan mengaplikasikan media audio-visual dan pengukuran *vocabulary* siswa di SMAN 8 Garut, kelas X. Dengan menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa

yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti telah melakukan penelitian yang lebih mendalam guna meningkatkan penguasaan *vocabulary* siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui implementasi model pembelajaran berbasis audio-visual di lingkungan SMAN 8 Garut. Atas dasar itulah maka peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah “**Penggunaan Media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X (Quasi Experiment: SMAN 8 Garut)**”

Identifikasi Masalah

Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut ditemukan sejumlah permasalahan, yaitu:

1. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris aktivitas belajar siswa masih rendah dan masih didominasi oleh Guru.
2. Bahasa Inggris masih dianggap sebagai matapelajaran yang sulit, sehingga pencapaian hasil belajar sebagian siswa, khususnya dalam penguasaan *vocabulary* masih rendah, sehingga kemampuan *listening, speaking, reading and writing* juga rendah.
3. Guru harus menjelaskan berulang-ulang tentang suatu konsep bahasa Inggris kepada siswa.
4. Belum dimanfaatkannya media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran, khususnya dalam penguasaan *vocabulary*

Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, penelitian ini hanya akan difokuskan pada upaya untuk memecahkan masalah rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar *vocabulary* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan media audio-visual dan aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut? Rumusan masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang tidak menggunakan dan menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut?
2. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan dan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut?

5. Bagaimana hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar *vocabulary* pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan dan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut
2. Perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut
3. Peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan dan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut
4. Perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang tidak menggunakan dengan yang menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut
5. Hubungan aktivitas belajar *vocabulary* siswa dengan hasil belajar *vocabulary* pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.

Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan kontribusi positif dalam kegiatan pembelajaran dimasa yang akan datang, khususnya di lingkungan SMAN 8 Garut dan bagi masyarakat pendidikan pada umumnya. Hasil penelitian ini mudah-mudahan menjadi refleksi bagi :

- a. Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan *vocabulary*, umumnya dari segi kompetensi *reading, listening, speaking*, maupun *writing*.
- b. Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis media audio-visual untuk menyuguhkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu pengembangan sarana media audio-visual yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah.
- d. Peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan serta gambaran bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang relevan tentang pembelajaran berbasis media audio-visual.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat praktis

- 1) Mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.
- 2) Mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik dalam konteks *reading*, *speaking*, *listening* maupun *writing*.
- 3) Mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada guru dalam menggunakan model multimedia pembelajaran interaktif.

b. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menambah wawasan keilmuan peneliti khususnya dan umumnya semua guru mata pelajaran bahasa Inggris, terutama yang berkenaan dengan model pembelajaran yang menggunakan media audio-visual.
- 2) Sebagai bahan masukan serta acuan dalam upaya pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan SMAN 8 Garut khususnya.

Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi sebagai berikut :

- a. Penggunaan teknologi pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar, merupakan salah satu upaya guru dalam memecahkan persoalan belajar atau problema belajar (Silber dalam Warsita, 2008:15).
- b. Metode konvensional merupakan metode yang berorientasi pada guru, dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru, hal ini salah satu penyebab peserta didik kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dan berakibat pula pada kurang maksimalnya peserta didik menggali kemampuan yang mereka miliki (Djaafar, 2001 : 3).
- c. Pembelajaran berbasis media audio-visual pada dasarnya merupakan pembelajaran yang diharapkan mampu mempermudah penyajian materi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu peserta didik (Susilana dan Riyana, 2008 : 125).
- d. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne dan Briggs, 1975:4 dalam Arsyad, 2006: 4).

2. Hipotesis

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1:

H₀ : Media audio-visual tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut.

H_a : Media audio-visual dapat meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut.

Hipotesis 2:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8.

H_a : Terdapat perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8.

Hipotesis 3:

H₀ : Media audio-visual tidak dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut.

H_a : Media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut.

Hipotesis 4:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8.

Hipotesis 5:

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar

vocabulary pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.

- Ha:** Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar *vocabulary* pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, dalam belajar terjadi perubahan baik tingkah laku, sikap dan cara berpikir. Pendapat Hamalik (2002) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengetahuan dan latihan. Disini guru harus mengantarkan siswanya untuk memperoleh dan menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut. Good dan Brophy dalam Uno (2008: 15) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.

Slameto (2003: 2) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat senada dikemukakan Uno (2008) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar juga dapat diartikan sebagai adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut. Definisi belajar oleh Gagne hampir sama dengan definisi belajar yang dikatakan Crow dalam (Sagala, 2005: 13) belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berfikir, merasa dan melakukan. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan. Jadi belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Perubahan tingkah laku inilah sebagai pencerminan dari hasil belajar. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari, belajar seperti ini disebut “rote learning”. Kemudian jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan bahasa sendiri maka disebut “over learning”.

Sedangkan pengertian belajar menurut John Dewey dalam (Sujana, 2000: 19) adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa dalam belajar siswa akan menerima stimulus dari lingkungan berupa masalah dan lingkungan pun akan member bantuan-bantuan yang kemudian ditafsirkan oleh system syaraf otak secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya. Inti dari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara sadar yang menyangkut aspek-aspek pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan dan sebagainya yang dapat dilakukan dengan memberi stimulus-stimulus maupun pengalaman-pengalaman selama proses belajar berlangsung.

Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) memerlukan sarana atau alat yang menjadi perantara guru menyampaikan materi atau ilmunya kepada siswa. Sarana atau alat tersebut dikenal dengan media pembelajaran. Media berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar (Sanjaya, 2013: 204).

Sedangkan Heinich *et al.* dalam Sanjaya (2013: 204) mengungkapkan, “*media is a channel of communication. Derived from the Latin word for ‘between’, the term refers to anything that carries information between a source and a receiver*”. Secara umum dapat diartikan bahwa media adalah saluran komunikasi. Berasal dari Bahasa Latin yaitu “antara”, istilah ini mengacu pada apapun yang berhubungan dengan informasi, yaitu antara sumber dan penerima. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau pembelajaran. Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2006:163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurutnya, alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Gerlach dan Ely dalam Sanjaya (2006:163) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti *Over Head Projector*, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, mengenai media pembelajaran (Sanjaya, 2014:164) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan

alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar atau membelajarkan siswa. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran ini dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

1. Fungsi dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dimana siswa hanya mengetahui tentang kata tanpamemahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut juga kesalahan persepsi dan gairah siswa untuk menangkap pesan akan semakin kurang karena siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan film, televisi, atau gambar untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Sehingga secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk:

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa Tertentu.
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.
- d. Media pembelajaran memiliki nilai praktis

2. Klasifikasi dan Macam-Macam Media Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006:61) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat di bagi kedalam:
 - 1) Media auditif, yaitu media yang dapat didengar saja atau hanya memiliki unsur suara.
 - 2) Media visual, yaitu media yaitu media yang dapat dilihat saja dan tidak memiliki unsur suara.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsure gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:
 - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan rentak seperti radio dan televisi.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakainya, media dapat dibagi ke dalam:
 - 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi dan lain sebagainya.

Jenis media yang demikian memiliki alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini maka media tidak akan berfungsi apa-apa.

- 2) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk pembelajaran siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kehasan dan kekompleksan masing-masing. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran. Contohnya, untuk membelajarkan siswa memahami pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, maka guru perlu mempersiapkan grafik yang mencerminkan pertumbuhan itu.
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisien. Media yang memerlukan peralatan mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektifitas penggunaannya.
- e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media kompleks terutama media-media muktahir seperti media computer dan media elektronik memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan menolong proses pembelajaran tanpa kemampuan khusus dalam mengoperasikannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Winkel 1989:102). Hamalik (2001: 146) menyatakan *assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur hasil belajar (*achievement*) siswa sebagai prestasi dari suatu program instruksional. Jadi untuk mengukur hasil belajar dapat diberikan *assessment*. Sementara itu, Nurkencana (1996: 2) mengartikan evaluasi sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dalam dunia pendidikan. Pernyataan ini mengandung makna evaluasi digunakan untuk menentukan nilai atau prestasi belajar siswa. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan hasil dari adanya rencana dan pelaksanaan proses belajar, sehingga diperlukan informasi-informasi yang mendukung disertai dengan data yang objektif dan memadai (Rusyan 1994: 21). Oemar Hamalik (2001 : 45) dalam bukunya media pendidikan menyatakan bahwa : "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar pembelajaran". Sedangkan Suratinah Tirtonegoro (1994 : 43) membuat batasan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah, "Hasil dari pengukuran serta penilaian hasil belajar".

Hasil belajar dalam bidang akademik diartikan prestasi pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Thorndike dalam Djaali (2001: 20) berdiskusi bahwa siswa akan belajar lebih giat apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka. Suparman (2001: 20) menyatakan bahwa untuk mengukur hasil belajar dapat dilaksanakan dengan evaluasi. Alat ukur dapat berbentuk tes karangan atau tes objektif untuk tujuan instruksional dalam kawasan kognitif. Nurkencana (1996:25) mengatakan tes adalah cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga memprestasikan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

Hasil belajar yang dikenal dengan istilah *achievement*, adalah keseluruhan kecakapan dan prestasi yang dicapai melalui pembelajaran di sekolah dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes pengukuran hasil belajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar karena tes merupakan alat ukur untuk mengetahui keberprestasian pembelajaran.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. WS. Winkel, (1994:24) menggolongkan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Faktor dari pihak siswa, terdiri dari faktor intelegensi, faktor prestasi belajar, dan faktor kondisi fisik.
2. Faktor dari pihak guru, terdiri dari faktor pengetahuan guru dan faktor sikap guru.

3. Faktor instuisi lain, terdiri dari faktor kurikulum, faktor jadwal pelajaran, faktor pembagian tugas, faktor pengelompokan siswa, dan faktor fasilitas siswa.
4. Faktor situasional, yaitu faktor yang berhubungan dengan situasi belajar seperti; keadaan waktu belajar dan lokasi dimana kegiatan itu berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar pada ranah kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis dengan penekanan pada aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui tes (ulangan/ujian) yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diperoleh atau yang dipelajarinya. Menurut Djamarah, (2000: 97) keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan &5% saja
4. Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 65%.

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan penilaian penguasaan, baik yang bersifat kognitif, afektif, psikomotor sehingga merupakan hasil dari adanya tingkah laku siswa sebagai hasil belajar yang telah diikutinya melalui program pembelajaran sekolah.

Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani (2006). Meningkatkan kosa kata siswa dengan menggunakan media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kosa kata siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tris Septiana (2006). Hasil penelitian menunjukkan media gambar dapat meningkatkan kosakata siswa.
3. Penelitian yang dilakukan di SMAN Banjaran Klungkung, penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kosa kata siswa.
4. Penelitian yang dilaksanakan di SLTPN 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru, penelitian menunjukkan bahwa media gambar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar *Vocabulary* Siswa Yang Tidak Menggunakan Dan Yang Menggunakan Media Audio-Visual Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMAN 8 Garut

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran *vocabulary*, seperti yang telah peneliti paparkan pada sub bab Hasil Penelitian, peneliti dapat gambaran secara khusus mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran *vocabulary* yang tidak menggunakan media audio visual pada pelajaran Bahasa Inggris, yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut: untuk aspek *melakukan pengamatan atau penyelidikan*; aspek *pengamatan atau penyelidikan*; aspek *membaca dengan aktif*; aspek *mendengarkan dengan aktif*; untuk aspek *berlatih (misalnya mencoba sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)*; untuk aspek *berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)*; untuk aspek *berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggaran, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)*; untuk aspek *mengemukakan pendapat*; untuk aspek *menjelaskan*, untuk aspek *berdiskusi*, untuk aspek *mempresentasikan laporan yang ditugaskan*; untuk aspek *memperlihatkan hasil belajarnya*, untuk aspek *mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran*, untuk aspek *memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran*, dan untuk aspek *menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri*, kesemua aspek yang diamati (14 aspek) memperlihatkan dominasi pada kategori “jarang atau kurang sering”.

Kondisi yang telah peneliti paparkan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa pada kelas Kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan media audio visual dalam pembelajaran *vocabulary*. Padahal, salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa lepas dari faktor pendidik, peserta didik, sarana prasarana, materi dan metode. Selain itu, proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar (Rustama, dkk., 2003:4).

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan hanya pula mengingat. Akan tetapi, belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan segala hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu (Sudjana, 2004:28).

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu unsur yang sangat penting dan harus ada di dalamnya. Proses pendidikan tanpa adanya kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua

situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka berbicara bagaimana merubah tingkah laku seseorang (Sudjana, 2004:28).

Mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun ketrampilan intelektual dan partisipatoris dalam kegiatan sekolah, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh pada kelas kontrol adalah cerminan dari kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan di SMAN 8 Garut. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas pada umumnya ditentukan oleh peran guru dan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Dewasa ini pembelajaran masih menggunakan model konvensional, yaitu pembelajaran yang menjadikan guru sebagai subjek yang aktif, sedangkan peserta didik merupakan objek yang pasif. Model pembelajaran tradisional menekankan kepada guru sebagai pusat informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan adalah cara mengajar secara lisan atau ceramah (Rostiyah, 1998:136).

Selanjutnya, pada kelas Kontrol masih menggunakan cara-cara tradisional dan monoton. Guru hanya memberikan materi dengan memberikan tugas dan membaca saja. Sehingga tujuan pembelajaran *vocabulary* yang sebenarnya belum dapat terwujud secara maksimal. Hal ini mengakibatkan peserta didik bosan di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tidak berhasil disampaikan kepada peserta didik.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di kelas kontrol, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses di dalam kelas diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Serta tidak diarahkan membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Kondisi pada kelas Kontrol selaras dengan pendapat Sudjana (2004) yang menyatakan bahwa guru sudah terbiasa menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah atau ceramah atau lecture. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan jiwa menggunakan komunikasi satu arah. Oleh sebab itu kegiatan belajar peserta didik kurang optimal, sebab terbatas pada mendengarkan uraian guru, mencatat dan sekali-kali bertanya pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan cepat bosan. Siswa yang kurang beraktivitas di dalam kelas ketika di beri mata pelajaran, maka akan cenderung cepat bosan bila diberi mata pelajaran yang monoton (satu arah), yang berisi ceramah, latihan soal dan kurang melibatkan aktivitas siswa. Siswa lebih sering mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan guru.

Hal ini dapat dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran pada kelas yang tidak memanfaatkan media audio visual belum mencapai kompetensi belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), keterampilan (*learning to do*), seerta mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*).

Selanjutnya, kondisi yang terjadi pada kelas kontrol tidak terlepas dari anggapan siswa bahwa pelajaran Bahasa Inggris pada umumnya dianggap sukar. Keadaan ini pemicunya adalah faktor lingkungan dalam belajar yang kurang mendukung serta kemampuan guru dalam mengemas atau mengelola pengembangan pembelajaran yang kurang kreatif, efektif, dan bermakna bagi siswa. Apabila pembelajaran yang dikemas guru dapat dinikmati oleh siswa dan dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa, niscaya tujuan pembelajaran akan tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Sudikan (2004:2) bahwa mengajar adalah menata lingkungan agar pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidaksenangan.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, peneliti dapat gambaran secara khusus mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran *vocabulary* yang menggunakan media audio visual pada pelajaran Bahasa Inggris, yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut: untuk aspek *melakukan pengamatan atau penyelidikan*; aspek *pengamatan atau penyelidikan*; aspek *membaca dengan aktif*; aspek *mendengarkan dengan aktif*; untuk aspek *berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)*; untuk aspek *berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)*; untuk aspek *berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)*; untuk aspek *mengemukakan pendapat*; untuk aspek *menjelaskan*, untuk aspek *berdiskusi*, untuk aspek *mempresentasikan laporan yang ditugaskan*; untuk aspek *memperlihatkan hasil belajarnya*, untuk aspek *mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran*, untuk aspek *memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran*, dan untuk aspek *menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri*, kesemua aspek yang diamati (14 aspek) memperlihatkan dominasi pada kategori "cukup sering".

Kondisi yang telah peneliti paparkan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa pada kelas Eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran *vocabulary*. Aktivitas belajar *vocabulary* siswa pada saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Inggris tampak mengarahkan agar siswa dapat memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya serta menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada kelas Eksperimen, siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya, memperkuat, memperluas, bahkan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian selama kegiatan pembelajaran siswa tampak lebih aktif dalam mencari, menemukan, membangun,

menafsirkan, mengolah atau mengorganisasi sampai dengan menyimpulkan pengetahuan atau informasi yang diperolehnya melalui pengalaman belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012: 132) yang menyebutkan bahwa "belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan."

Seperti diketahui, aktivitas sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2004: 95) berpendapat bahwa "Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas." Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004: 99) bahwa:

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya bergantung pada banyaknya perubahan. Menurut Sardiman (2007: 100), "yang dimaksud aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal."

Salah satu hal yang mendorong peneliti untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut adalah karena minat ataupun motivasi belajar siswa lebih rendah. Hal tersebut berakibat pula pada rendahnya aktivitas belajar *vocabulary* para siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* para siswa tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu mendorong terjadinya peningkatan aktivitas belajar *vocabulary* siswa dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Setelah melaksanakan penelitian diperoleh data tentang aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang hasilnya seperti telah disampaikan pada bagian paparan hasil penelitian di awal bab ini.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar *vocabulary* siswa, terlihat bahwa sebagian siswa cukup sering dalam semua aspek yang diamati (14 aspek). Hal ini tidak terlepas dari peran media audio visual yang digunakan. Hal ini dilihat hampir sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran setelah mereka mulai disibukkan dengan mengamati materi pembelajaran yang disajikan melalui media audio visual. Dengan media ini siswa bisa mengoperasikan sendiri penyampaian materi dan bila perlu siswa bisa

mengulang kembali materi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya, analisis hasil penelitian terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang menggunakan media audio visual dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan aktivitas yang baik dan kondusif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dalam hasil pengamatan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas siswa berada pada kategori cukup sering, walaupun masih terdapat siswa yang berkategori jarang dalam melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar *vocabulary* siswa menunjukkan lebih baik apabila dibandingkan dengan aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang tidak menggunakan media audio visual pada kegiatan penelitian ini.

Perbedaan Aktivitas Belajar *Vocabulary* Antara Siswa Yang Tidak Menggunakan Dengan Yang Menggunakan Media Audio-Visual Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMAN 8 Garut

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktivitas belajar *vocabulary*, baik di kelas yang tidak menggunakan media audio visual maupun yang menggunakan media audio visual, data yang diperoleh selanjutnya ditransformasi terlebih dahulu menjadi data interval dengan bantuan *software Stat97* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian Mann-Whitney menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 25,06 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 45,94. Selanjutnya, dari hasil pengujian uji U-Mann Whitney diperoleh nilai $z = -3,537$ dengan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,000, sedangkan nilai α yang digunakan sebesar 0,05, sehingga nilai *Sig. (2 tailed) < nilai $\alpha = 0,005$* , artinya H_a diterima. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terima H_a dan tolak H_0 , yang berarti bahwa: Terdapat perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8. Dari deskripsi hasil penelitian sebelumnya diketahui rata-rata skor aktivitas belajar *vocabulary* kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut 3,137 dan 2,584; sehingga dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual lebih baik dari siswa yang dalam pembelajaran.

Seperti diketahui, telah menjadi pemahaman bersama bahwa saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Paradigma dulu tentang pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru merupakan satu-satunya sumber belajar, dan akhirnya mengakibatkan tidak terlaksananya kegiatan pembelajaran tatkala guru tidak bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma tersebut telah berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Kegiatan pembelajaran dapat saja berlangsung tanpa kehadiran guru, karena siswa dapat

menggunakan atau mencari sendiri sumber-sumber pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya dalam bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) memerlukan sarana atau alat yang menjadi perantara guru menyampaikan materi atau ilmunya kepada siswa. Sarana atau alat tersebut dikenal dengan media pembelajaran. Heinich *et. al.* dalam Sanjaya (2013: 204) mengungkapkan, "*media is a channel of communication. Derived from the Latin word for 'between', the term refers to anything that carries information between a source and a receiver*".

Sementara itu, mengenai media pembelajaran, Sanjaya (2014:164) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar atau membelajarkan siswa. Dengan kata lain, media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran kepada siswa dan penggunaan media pembelajaran ini dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Lebih lanjut, penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dimana siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut juga kesalahan persepsi dan gairah siswa untuk menangkap pesan akan semakin kurang karena siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran (dalam hal ini media audio visual) sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan media untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa, melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Pada kelas Eksperimen, tampak secara khusus media audi visual memiliki fungsi dan berperan menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Selain itu, media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai praktis sebagai berikut: *Pertama*, media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. *Kedua*, media dapat mengatasi batas ruang kelas hal ini terutama untuk menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta. *Ketiga*, media dapat memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta dengan lingkungan. *Keempat*, media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan. *Kelima*, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat. *Keenam*, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik. *Ketujuh*, media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. *Kedelapan*, media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa. *Kesembilan*, media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang kongkrit sampai yang abstrak.

Dari paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peran media audio visual yang digunakan pada kelas Eksperimen, merupakan salah satu faktor yang membedakan

secara nyata aktivitas belajar vocabulary siswa pada pembelajaran *vocabulary* di kelas X SMAN 8 Garut.

Peningkatan Hasil Belajar *Vocabulary* Siswa yang Tidak Menggunakan Dan yang Menggunakan Media Audio-Visual pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMAN 8 Garut

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8 diketahui bahwa rata-rata/mean dari kemampuan awal sebelum dilakukan penelitian pada kelas kontrol sebesar 45,86 dengan nilai terkecilnya 30 dan terbesarnya 60, serta simpangan baku sebesar 5,489. Setelah pembelajaran tanpa memanfaatkan media audio visual rata-ratanya mengalami kenaikan menjadi 73,86 dengan nilai terkecilnya 60 dan terbesarnya 85, serta simpangan baku sebesar 6,761. Dari hal tersebut diketahui terjadi peningkatan kemampuan belajar *vocabulary* (gain) sebesar 0,5194 dengan skor peningkatan terkecilnya 0,20 dan terbesarnya 0,70, serta simpangan baku sebesar 0,113. Merujuk pada interpretasi gain, peningkatan kemampuan belajar *vocabulary* pada kelas kontrol tersebut termasuk dalam kategori sedang dengan rentang peningkatan rendah sampai tinggi. Pada kelas kontrol, sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan belajar termasuk kategori sedang sebanyak 85,7%; dan sebanyak 11,4% tergolong rendah; serta hanya 2,9% mengalami peningkatan kategori tinggi.

Sedangkan untuk kelas Eksperimen sesuai dengan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 4.9, rata-rata/mean dari kemampuan awal sebelum dilakukan penelitian pada kelas eksperimen sebesar 46,00 dengan nilai terkecilnya 15 dan terbesarnya 60, serta simpangan baku sebesar 6,730. Setelah pembelajaran memanfaatkan media audio visual rata-ratanya mengalami kenaikan menjadi 79,86 dengan nilai terkecilnya 65 dan terbesarnya 90, serta simpangan baku sebesar 5,75. Dari tabel tersebut juga diketahui peningkatan hasil belajar *vocabulary* (gain) sebesar 0,62 dengan skor peningkatan terkecilnya 0,45 dan terbesarnya 0,82, serta simpangan baku sebesar 0,096. Merujuk pada interpretasi gain, peningkatan hasil belajar *vocabulary* pada kelas eksperimen tersebut termasuk dalam kategori sedang dengan rentang peningkatan sedang dan tinggi. Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil belajar *vocabulary* termasuk kategori sedang sebanyak 68,6%; dan sebanyak 31,4% tergolong tinggi.

Hasil penelitian yang diperoleh di atas pada kelas kontrol adalah cerminan dari kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan di SMAN 8 Garut, meskipun sarana dan fasilitas cukup tapi masih belum dapat dimaksimalkan penggunaannya, hal ini disebabkan masih terdapat guru-guru yang masih belum begitu faham tentang manfaat dari media pembelajaran khususnya tentang teknologi pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang bermakna harus memiliki efektivitas, artinya memiliki mutu dan memiliki nilai keefektifan (Sobarna, 2014).

Selanjutnya, melihat kondisi di atas, tampak belum tercapai pembelajaran yang optimal, hal ini dikarenakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Menurut Riyana (2000) bahwa salah satu aspek efektifnya kegiatan belajar adalah peningkatan pengetahuan.

Hal ini dapat dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran pada kelas yang tidak memanfaatkan media audio visual belum mencapai kompetensi belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), keterampilan (*learning to do*), serta mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*).

Selanjutnya, kondisi yang terjadi pada kelas kontrol tidak terlepas dari anggapan siswa bahwa pelajaran Bahasa Inggris pada umumnya dianggap sukar. Keadaan ini pemicunya adalah faktor lingkungan dalam belajar yang kurang mendukung serta kemampuan guru dalam mengemas atau mengelola pengembangan pembelajaran yang kurang kreatif, efektif, dan bermakna bagi siswa. Apabila pembelajaran yang dikemas guru dapat dinikmati oleh siswa dan dapat memotivasi siswa, niscaya tujuan pembelajaran akan tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Sudikan (2004:2) bahwa mengajar adalah menata lingkungan agar pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakteraturan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian di atas yang berkaitan dengan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan berupa memanfaatkan media audio visual membuktikan bahwa fungsi dan manfaat penggunaan media pembelajaran dapat menambah gairah belajar siswa yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar, begitupun proses pembelajarannya menjadi lebih menarik dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, kondisi ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013 : 69 - 72).

Terjadinya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen selain karena penggunaan media pembelajaran yang menarik, juga dapat mengakomodir berbagai macam gaya belajar siswa. Media pembelajaran yang diterapkan menggunakan berbagai macam media yang dikemas dalam bentuk multimedia. Penggunaan media tersebut memberi suasana yang menarik, dinamis, dan siswa tampak menikmati pembelajaran sehingga siswa terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti diketahui bahwa proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks, keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Kondisi ini terjadi pada siswa pada kelas yang pembelajarannya memanfaatkan media audio visual (kelas eksperimen) yang mana hasil belajar yang diperoleh dapat diartikan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar dan menerima pengalaman belajar yang berbeda (Sujana, 2006:22) dan proses belajar mengajar telah berlangsung secara efektif.

Menurut Surya (1979): “prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil capai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi.” Prestasi belajar yang diperoleh tidak lepas dari pengaruh dan interaksi beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar. Pada penelitian ini faktor eksternal (media audio visual) yang dimanfaatkan merupakan salah satu faktor pemicu meningkatnya hasil belajar.

Selanjutnya, hasil penelitian di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sardiman (2003:46) yang mengatakan bahwa prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Tabrani (1991:22) dalam Sardiman (2003) menyatakan bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha. Selain itu, Winkel (1996:165) dalam Sardiman (2003) menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai dan menurut Purwanto (2007:101) mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari suatu proses pembelajaran yang ditandai adanya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dan terakhir menurut Nasution (1996:4) dalam Sardiman (2003) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar *Vocabulary* Antara Siswa yang Tidak Menggunakan dengan yang Menggunakan Media Audio-Visual Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMAN 8 Garut

Tujuan keempat dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan media audio-visual pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.

Berdasarkan hasil peningkatan hasil belajar pada kedua kelompok siswa, yaitu peningkatan hasil belajar *vocabulary*, hasil pengujian U-Mann Whitney yang diperoleh nilai $z = -3,869$ dengan nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar $0,000 <$ dari nilai $\alpha = 0,05$. Dari kondisi tersebut, dapat diartikan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8. Dari deskripsi hasil penelitian sebelumnya diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut 79,86 dan 73,86; sehingga dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual lebih baik dari siswa yang dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang tidak memanfaatkan media audio visual. Perbedaan yang terjadi ini menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada umumnya siswa menyukai menggunakan media audio dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran *vocabulary* pada pelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan tidak membuat jenuh siswa. Penggunaan media audio visual dengan tepat sesuai dengan materi yang disampaikan, tidak menutup kemungkinan menjadikan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sanjaya (2009:48) bahwa secara teoretik dan empirik menunjukkan

manfaat media pembelajaran sebagai: a) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik; b) Media melampaui batas ruang kelas; c) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya; d) Media menghasilkan keseragaman pengamatan; e) Media membangkitkan keinginan dan minat baru; f) Media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar; g) Media memberi pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkrit/abstrak; h) Media memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar mandiri, pada waktu dan tempat serta kecepatan yang ditentukan sendiri; i) Media meningkatkan efek sosialisasi, kesadaran akan lingkungan sekitar; dan j) Media memberi rangsangan bervariasi kepada otak sehingga bisa berfungsi dengan optimal.

Selanjutnya, Darmawan (2011:45) mengatakan bahwa sebuah pembelajaran dapat dikatakan menggunakan multimedia jika di dalamnya memiliki karakteristik *content representation, full colour and high resolution*, melalui media elektronik, tipe-tipe pembelajaran yang bervariasi, respons pembelajaran dan penguatan, mengembangkan prinsip *self evaluation*, dan dapat digunakan secara klasikal dan individual. Sedangkan dari karakteristik pembelajaran multimedia, seorang pendidik dapat memandang bahwa multimedia tersebut harus kaya akan proses interaktif. Oleh karena itu, makna dari multimedia diantaranya harus bercirikan komunikasi dua arah, aktivitas fisik dan mental, *feedback* langsung, *drag and drop*, input data, *mouse klik-mouse enter*, *selection*, *drawing and masking* (Darmawan, 2011:147).

Lebih lanjut dapat peneliti kemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian di atas, memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar dalam penggunaan media audio visual di kelas X SMAN 8 Garut. Walaupun ada beberapa hal yang belum mencapai target, namun secara keseluruhan hasil belajar siswa pada kelas yang memanfaatkan media audio visual lebih baik apabila dibandingkan dengan kelas kontrol yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual.

Apabila merujuk pendapat Etzioni (dalam Riyana, 2000), secara definisi efektivitas (dalam hal ini terjadi peningkatan hasil belajar) dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Lever-Duffy dan Mc. Donald (dalam Riyana, 2011:31), menyatakan bahwa beragam teori memberikan dasar untuk memahami pembelajaran, dan pengajaran yang efektif dibangun berdasarkan teori komunikasi, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme yang mengacu pada karakteristik pebelajar (*learning and cognitive styles* dan *multiple intelligences*) yang terkemas dalam pembelajaran, pengajaran, dan teknologi.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Francis M. Drawer. Hasil penelitian ini antara lain menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10%, pesan audio 10%, visual 30%, audio visual 50%, dan apabila ditambah dengan melakukan, maka akan mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka media audio visual dapat dikatakan sebagai media yang

mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu proses pembelajaran

Selanjutnya, terjadinya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran menggunakan media audio visual tidak terlepas dari fungsi media itu sendiri. Seperti diketahui, penggunaan media dalam pembelajaran yang memenuhi prinsip-prinsip penggunaan media dapat meningkatkan hasil belajar karena prinsipnya penggunaan media dalam pembelajaran :

1. Diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pembelajaran.
2. Digunakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Dibuat sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Dibuat sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
5. Memperhatikan efektifitas dan efisiensi
6. Disesuaikan dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Selain itu, hasil yang diperoleh dengan memanfaatkan media audio visual pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemp dan Dayton dalam bukunya Arsyad (2002: 21) yang menyatakan bahwa manfaat media dalam pembelajaran adalah: menjadikan: 1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku; 2) pembelajaran bisa lebih menarik; 3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan; 4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat kerana kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa; 5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas; 6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu; 7) sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan; 8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif: beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalik yang dikutip Arsyad (2002: 25) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut: 1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme; 2) memperbesar perhatian siswa; 3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap; 4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa; 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup; 6) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa; 7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar.

Hubungan Aktivitas Belajar Vocabulary Siswa Dengan Hasil Belajar Vocabulary Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas X SMAN 8 Garut

Salah satu hal yang mendorong peneliti untuk mengamati hubungan aktivitas siswa dengan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya belajar *vocabulary* di SMAN 8 Garut, adalah karena minat ataupun motivasi belajar siswa yang rendah. Hal tersebut berakibat pula pada rendahnya baik aktivitas belajar *vocabulary* maupun hasil belajar *vocabulary* para siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* dan hasil belajar *vocabulary* para siswa tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu mendorong terjadinya peningkatan aktivitas belajar *vocabulary* siswa dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar *vocabulary* mereka. Setelah melaksanakan penelitian diperoleh data tentang aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui penggunaan media audio visual yang hasilnya seperti telah disampaikan pada bagian paparan hasil penelitian di awal bab ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa sebagian siswa *cukup sering* aktif dan memperoleh hasil belajar *vocabulary* yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran yang menggunakan media audio visual. Selain itu, terjadi hubungan yang sangat kuat antara aktivitas belajar *vocabulary* dengan hasil belajar *vocabulary*.

Seperti diketahui, aktivitas sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2004: 95) berpendapat bahwa "Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas." Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran.

Sementara itu, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar. Begitupun pada penelitian ini, yang mana terjadi hubungan yang sangat kuat antara aktivitas belajar *vocabulary* dengan hasil belajar *vocabulary*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004: 99) bahwa:

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar *vocabulary* itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Selain itu, menurut Sardiman (2007:100), "yang dimaksud aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal."

Oleh karena itu, dalam pembelajaran, khususnya yang menggunakan media audio visual, perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan, apakah mereka aktif atau pasif. Berkenaan

dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (Sardiman, 2007: 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan konsep dan teori tentang aktivitas belajar di atas, peneliti menyusun dan menetapkan beberapa aktivitas siswa yang peneliti amati. Adapun aktivitas yang diamati tersebut meliputi *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, dan *Emotional activities*. Dalam penelitian ini aktivitas siswa yang tidak peneliti masukkan dalam aktivitas siswa yang diamati adalah *Drawing activities* karena pembelajaran Bahasa Inggris tidak menuntut keterampilan siswa dalam menggambar. Beberapa aktivitas siswa yang peneliti amati dalam penelitian ini disajikan pada bagian lampiran laporan penelitian ini.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto, (2013: 54) menyatakan bahwa: faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misal faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar serta guru pengajar).

Sementara itu, hasil belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lain. Sehingga tidak ada faktor tunggal yang secara otomatis dan berdiri sendiri mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Seperti penggunaan media audio visual dalam belajar yang merupakan faktor eksternal dalam diri siswa dan aktivitas belajar siswa yang merupakan faktor internal dari dalam diri siswa.

Aktivitas belajar merupakan hal yang penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional. Di dalam pembelajaran siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Dalam menciptakan aktivitas siswa, kemampuan guru dalam penentuan cara belajar memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran.

Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu cara atau metode yang tepat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan, atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran dan aktivitas belajar belajar siswa disatu sisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun penggunaan media pembelajaran saja atau aktivitas belajar siswa ternyata tidak menjamin peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan media disini adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, media sangat diperlukan agar siswa dapat menerima pesan dengan baik dan benar. Manfaat media audio visual pada pembelajaran *vocabulary* akan dirasakan oleh siswa, yaitu nilai-nilai dan pengetahuan tentang *vocabulary* pada bahasa Inggris. Sebaliknya apabila media yang masih monoton atau tanpa media jelas tidak membuat siswa tertarik dan bersemangat mengikuti pelajaran, sehingga aktivitas siswa rendah dalam pembelajaran. Dalam hal ini kurangnya kemampuan guru dalam mengajar di kelas dan tanpa pemanfaatan media dalam pembelajaran *vocabulary*, sehingga aktivitas belajar siswa rendah dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Sari, dkk., 2015).

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, Hubungan antara penggunaan media audio visual dengan hasil belajar *vocabulary* diperoleh koefisiensi korelas $r = 0,767$ dan koefisiensi arahnya positif, berarti semakin baik penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, maka diharapkan hasil belajar *vocabulary* akan semakin meningkat, demikian sebaliknya. Penggunaan media audio visual mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar siswa, karena media audio visual dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan visual, mampu mengembangkan imajinasi anak, mampu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, serta juga meningkatkan kreativitas siswa.

Selanjutnya, karena dengan adanya aktivitas belajar *vocabulary* dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah untuk memahami setiap materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru dan memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar yang baik, sebab berhasil tidaknya siswa dalam

usahanya tergantung pada bagaimana ia melakukan cara belajarnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, analisis data, serta pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelompok siswa yang dalam pembelajaran *vocabulary* tidak menggunakan media audio visual secara keseluruhan aspek aktivitas belajar *vocabulary* yang diamati termasuk kategori kurang sering yang mendominasi selama proses pembelajaran. Sedangkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang menggunakan media audio visual secara keseluruhan aspek aktivitas belajar *vocabulary* yang diamati termasuk berkategori cukup sering yang mendominasi selama proses pembelajaran. Selanjutnya, aktivitas belajar *vocabulary* siswa pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media audio visual. Oleh karena itu, media audio-visual dapat meningkatkan aktivitas belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut diterima.
2. Terdapat perbedaan aktivitas belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual. Aktivitas belajar *vocabulary* siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual lebih baik dari siswa yang dalam pembelajaran tidak menggunakan media audio visual pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.
3. Peningkatan hasil belajar *vocabulary* pada siswa yang tidak memanfaatkan media audio visual sebesar 0,5194, merujuk pada interpretasi gain, peningkatan kemampuan belajar *vocabulary* pada kelas yang tidak menggunakan media audio visual termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan peningkatan hasil belajar *vocabulary* pada siswa yang memanfaatkan media audio visual sebesar 0,62, merujuk pada interpretasi gain, peningkatan kemampuan belajar *vocabulary* pada kelas yang menggunakan media audio visual termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa pada pembelajaran yang menggunakan media audio visual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media audio visual, dengan kata lain media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar *vocabulary* siswa kelas X pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 8 Garut.
4. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar *vocabulary* antara siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual dengan siswa yang dalam pembelajarannya tidak memanfaatkan media audio visual. Peningkatan hasil belajar *vocabulary* siswa yang dalam pembelajarannya memanfaatkan media audio visual lebih baik dari siswa yang dalam pembelajaran

tidak menggunakan media audio visual pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar *vocabulary* dengan hasil belajar *vocabulary* pada pelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Garut dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,767 yang termasuk kategori sangat kuat.

Rekomendasi

Dari hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan hal-hal berikut :

1. Perlu upaya peningkatan kompetensi guru terkait dengan pengembangan model pembelajaran sehingga dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan lebih menarik.
2. Perlu upaya peningkatan kompetensi guru terkait dengan perancangan media pembelajaran sehingga di masa depan pemanfaatannya dapat memberikan hasil yang maksimal terutama pada materi pembelajaran yang bersifat abstrak dan sulit untuk dipelajari.
3. Perlu upaya sekolah dan institusi yang terkait untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis komputer di sekolah-sekolah agar di masa depan kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan produk teknologi tersebut secara maksimal.
4. Keberhasilan pembelajaran tentunya tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan ada banyak faktor yang harus diperhatikan, media merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam keberhasilan pembelajaran. Media merupakan alat penyampai pesan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemanfaatan media presentasi yang merupakan produk Teknologi Pembelajaran agar berhasil maka guru sebaiknya merancang sendiri sehingga media yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Begitupun dalam penggunaannya agar dapat memberikan manfaat yang maksimal guru harus dapat menggunakannya sesuai kegunaannya, sebegitu apapun media kalau guru tidak dapat menggunakan dan memaksimalkan pemanfaatannya tentu tidak akan memberikan hasil yang diharapkan.
1. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan masih belum maksimal, meskipun dilihat hasil belajar yang sudah tuntas, namun masih ada siswa yang belum tuntas, hal tersebut tentunya perlu penelitian lebih lanjut. Melihat kenyataan tersebut peneliti merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar tercapai ketuntasan yang diharapkan, baik dari sisi guru maupun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Silberschatz. 2012. *Operating System Concepts*. John Wiley & Sons, Inc. Amerika.
- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Asyhar, Rayanda. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada (GP) Press Jakarta. Jakarta.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Aqib, Zainal 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaafar. 2001. *Kontribusi strategi pembelajaran terhadap hasil belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djahiri 2002. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Penerbit Granesia: Bandung.
- Gagne, R., Briggs, L., & Wager, W. 1992. *Principles of instructional design* (4th ed.). Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa, Bandung.
- Miarso. 2009. *Menyamai Hasil Telnologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Mulyasa. E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Nation P 1994, *New Ways in Teaching Vocabulary*, Pantagraph Printing, Blomington, Illinois, USA.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Riyana, C (2000) *Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung : Wacana Prima.
- Riyana. C. 2009. *Media Pembelajaran*. Wahana Prima. Bandung.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta . Bandung.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sari, Mf, dkk. 2015. *Hubungan Penggunaan Media Gambar Dan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa*. Jurnal. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sriyono.2000. *Aktivitas Belajar dan hasil belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sobarna, E. 2014. *Pengembangan Multimedia Interaktif Model Tutorial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Manusia Kelas Lima (Penelitian Ekperimen di MIN Cibatu di Kabupaten Garut)*. Tesis. Garut. Program Pascasarjana STKIP Garut. tidak diterbitkan.
- Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjana. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung; Sinar Baru.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung; Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Cara Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suparman A. 2001. *Desain Instruction*. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Surya.M. 1979. *Pengaruh faktor-faktor Non-intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang*. Disertasi pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Susilana, R. Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin. 2013. *Statistika Terapan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warsita, B. 2007. *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Fokus Media.